

**ANALISIS MANFAAT PEMBELAJARAN BIPA MELALUI SELASAR
BAGI MAHASISWA THAILAND DI UNIVERSITAS MUSLIM
NUSANTARA AL- WASHLIYAH****Sri Adinda¹, Sutikno²**^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah, Medan, Indonesia¹ sriadinda@umnaw.ac.id

*Article info***A B S T R A C T***Article history:**Received: March 30, 2025**Revised: April 20, 2025**Accepted: April 25, 2025*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui platform Selasar bagi mahasiswa asing di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Pembelajaran BIPA memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa asing terhadap lingkungan akademik dan sosial di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa asing peserta program BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform Selasar dalam pembelajaran BIPA memberikan manfaat signifikan, antara lain kemudahan akses terhadap materi ajar, fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, serta peningkatan pemahaman terhadap budaya Indonesia. Selain itu, platform ini juga mendukung interaksi antara mahasiswa asing dengan pengajar maupun sesama peserta. Meskipun demikian, ditemukan kendala seperti keterbatasan akses internet dan kesulitan adaptasi terhadap sistem pembelajaran daring. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Selasar cukup efektif dalam mendukung pembelajaran BIPA, dan pengembangan konten serta fitur platform disarankan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar mahasiswa asing.

Keywords:

BIPA;
online learning;
Selasar platform;
international students;
academic adaptation

This study aims to analyze the benefits of Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA) through the Selasar platform for international students at Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. BIPA plays a vital role in facilitating the academic and social adaptation of international students in Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations and questionnaires administered to BIPA participants. The findings indicate that the use of Selasar in BIPA learning provides several significant advantages, including improved access to learning materials, flexible learning schedules, and enhanced understanding of Indonesian culture. Moreover, the platform fosters interaction between students and instructors as well as among peers. However, certain challenges were identified, such as unstable internet connectivity and difficulties in adapting to the online learning environment. Overall, the results suggest that Selasar is an effective tool for supporting BIPA instruction, and further development of its

content and features is recommended to optimize the learning experience for international students.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong meningkatnya mobilitas manusia lintas negara dan memperluas interaksi antarbudaya dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, perdagangan, dan kerja sama diplomatik. Dalam konteks ini, bahasa memegang peran yang sangat vital sebagai alat komunikasi, pemersatu, dan jembatan penghubung antarbangsa. Bahasa tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga medium utama dalam membentuk persepsi budaya dan membangun relasi antarkomunitas. Bahasa Indonesia, yang digunakan oleh lebih dari 270 juta penduduk di Indonesia dan beberapa komunitas di negara lain, kini menunjukkan peningkatan popularitas secara global. Fenomena ini berkaitan erat dengan peran strategis Indonesia dalam percaturan ekonomi regional, politik ASEAN, serta promosi budaya melalui diplomasi lunak (soft power) seperti seni, kuliner, dan pariwisata (Amalia, 2023; Pratama & Sari, 2020).

Sebagai respons terhadap meningkatnya ketertarikan warga asing terhadap bahasa Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bersama sejumlah lembaga pendidikan tinggi menyelenggarakan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa secara struktural, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam diplomasi budaya, promosi nasionalisme lunak, dan penguatan hubungan antarbangsa. Kurikulum BIPA dirancang tidak semata-mata mengajarkan aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan fonologi, melainkan juga menyisipkan dimensi sosiokultural Indonesia yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan norma dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Kråmsch (1998) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang bermakna harus selalu terintegrasi dengan konteks budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Tanpa pemahaman budaya, penguasaan bahasa akan menjadi dangkal dan kurang aplikatif dalam komunikasi nyata.

Di Indonesia, pelaksanaan program BIPA telah tersebar di berbagai institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta. Salah satu institusi yang aktif menyelenggarakan program BIPA adalah Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah. Universitas ini memiliki pengalaman dan komitmen dalam mengembangkan pembelajaran BIPA bagi mahasiswa asing dari berbagai negara, termasuk Thailand. Mahasiswa Thailand memiliki kedekatan geografis, historis, dan keagamaan dengan Indonesia, namun tetap menghadapi tantangan linguistik dan kultural dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan program BIPA di UMN Al-Washliyah tidak hanya memperkuat posisi universitas sebagai lembaga pendidikan yang inklusif secara internasional, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam memperluas jangkauan pengaruh budaya Indonesia melalui pendidikan bahasa.

Mahasiswa Thailand memiliki karakteristik linguistik dan kultural yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat Indonesia, baik dari segi fonologi, sistem tulisan, hingga struktur sintaksis dan wacana. Perbedaan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur

Asing (BIPA). Oleh karena itu, program BIPA harus dirancang secara adaptif, baik dari sisi konten maupun pendekatan pedagogis, agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik asing (Kurniasih, 2021). Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, transformasi digital dalam pembelajaran menjadi keniscayaan, termasuk dalam pengajaran bahasa kedua. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium strategis untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Suparman, 2021).

Salah satu platform digital yang diadopsi oleh Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah dalam mendukung pembelajaran BIPA adalah *Selasar*, yaitu sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS) berbasis daring. Platform ini dirancang untuk memfasilitasi proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, pengorganisasian materi pembelajaran, pelacakan kemajuan belajar, serta penyediaan ruang evaluasi yang sistematis. Sebagai LMS internal, Selasar memiliki potensi untuk dioptimalkan dalam konteks pembelajaran lintas budaya, termasuk untuk mahasiswa asing seperti mahasiswa Thailand. Pemanfaatan platform ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dari segi waktu dan tempat, meningkatkan keterjangkauan materi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kontekstual.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi manfaat penggunaan platform Selasar dalam konteks pembelajaran BIPA, terutama dari perspektif mahasiswa asing. Penelitian yang ada masih cenderung berfokus pada efektivitas LMS secara umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan linguistik dan sosiokultural pelajar asing secara mendalam. Oleh karena itu, kajian terhadap manfaat platform Selasar dalam pembelajaran BIPA menjadi penting untuk dilakukan, terutama untuk melihat bagaimana sistem ini mendukung proses belajar mahasiswa Thailand yang memiliki latar belakang dan gaya belajar yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya relevan dari sisi pedagogis, tetapi juga strategis untuk pengembangan program BIPA berbasis digital yang inklusif dan berbasis kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat pembelajaran BIPA melalui platform Selasar bagi mahasiswa Thailand di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui pendekatan digital yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi antarbudaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui platform *Selasar* (YouTube) bagi mahasiswa Thailand di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan (Kriyantono, 2020). Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman

peserta didik asing dalam pembelajaran BIPA yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi perlu dipahami melalui interpretasi kontekstual dan deskripsi kualitatif (Sugiyono, 2017).

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Thailand yang terdaftar sebagai peserta program BIPA di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yakni untuk mengevaluasi manfaat penggunaan platform *Selasar* dalam pembelajaran BIPA bagi penutur asing dari latar belakang budaya dan linguistik berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama. Data primer diperoleh melalui observasi video pembelajaran dari kanal *Selasar* di YouTube sebagai objek analisis utama, serta tanggapan dari kuesioner dan wawancara dengan mahasiswa Thailand peserta BIPA. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik penelitian dan diakses melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan *Publish or Perish* (PoP) untuk memperkuat landasan teori dan pembahasan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data sesuai dengan kaidah ilmiah (Sidiq et al., 2019; Sugiyono, 2017). Peran ini menjadi penting untuk menjaga validitas dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.

Selain sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung. Pertama, dokumentasi video, yaitu kumpulan video pembelajaran dari kanal *Selasar* di YouTube yang dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk, strategi, dan manfaat pembelajaran. Kedua, kuesioner dan pedoman wawancara, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari mahasiswa Thailand mengenai pengalaman belajar mereka, persepsi terhadap efektivitas pembelajaran, serta hambatan atau keuntungan yang mereka rasakan selama mengikuti program BIPA melalui *Selasar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di peroleh melalui analisis beberapa video dari selasar (*youtube*) serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan mahasiswa asing di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, serta kuesioner yang telah disebarluaskan. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Data tersebut dapat dilihat pada tabel hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 1 Episode 1 Selasar (*youtube*) Noe Row

Kompetensi BIPA Level A1	Orang Thailand nyoba ngomong bahasa Indonesia	Hasil Analisis	Per센
Menyimak	Pembelajar menyimak kosakata yang diucapkan pengajar, pengajar mengucapkan kata-kata yang sulit untuk menguji pembelajar fasih dalam berbahasa Indonesia		75%
Berbicara	1. Pembelajar memperkenalkan diri, “Hallo, saya Noey orang Thailand, makasih sudah suka Noey”.		70%

-
2. Pembelajar mengucapkan kosakata yang telah diucapkan oleh pengajar seperti:
- Orang batak bikin batik batuk-batuk
 - Tongkat kontak tongkol
 - Dudung ambilkan dandang di dinding dong dung
-

Tabel 2 Episode 2 Selasar (*youtube*) Noe Row

Cewek cantik Thailand bisa bahasa Indonesia! Gemes banget		
Kompetensi BIPA Level A1	Hasil Analisis	Persen
Menyimak	Pembelajar menyimak kosakata yang diucapkan pengajar seperti sarden, pedas, kangkung, nasi, makan, telur, daging sambel, doa	75%
Berbicara	<p>1. Pembelajar setelah memahami kosakata yang diucapkan pengajar dalam berdialog, maka pembelajar mengulangi kosakata tersebut seperti sarden, kangkung.</p> <p>2. Pembelajar berkomunikasi dengan mengucapkan oh ini nasi, tidak mengerti, ngomong apa, terimakasih, enggak makan kenyang, mau nangis, enggak jadi nangis.</p>	75%

Tabel 3 Episode 3 Selasar (*youtube*) Noe Row

Gini jadinya seharian orang Thailand ngomong bahasa Jakarta		
Kompetensi BIPA Level A1	Hasil Analisis	Persen
Menyimak	<p>Pembelajar menyimak pengajar dalam mengucapkan bahasa gaul Jakarta seperti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aku menjadi gue - Bilang kamu menjadi lo - Kali menjadi banget - Capek banget menjadi capek bet - Bapak menjadi bokap - Mama menjadi nyokap 	80%
Berbicara	<p>Pembelajar ngomong bahasa gaul Jakarta seperti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gue mau makan nih - Lo gue end - Aduh laper bet - Lo ngapain sih? - Lo udah makan belum? - Lo mau apa? - Gua mau ngomong sama lu - Enggak usah marah nanti gua tampar lo ya 	80%

Tabel 4 Episode 4 Selasar (*youtube*) Noe Row

Adu gombal Indonesia VS Thailand!		
Kompetensi BIPA Level A1	Hasil Analisis	Persen
Menyimak	Pembelajar menyimak rayuan/ gombalan dari pengajar serta memperaktekannya langsung seperti “capek banget hari ini lari-lari di hati kamu”	80%
Berbicara	<p>Pembelajar mengungkapkan gombalan seperti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kamu bisa buka tutup botol ga? terus buka hati kamu buat aku bisa? - Liat ga? punya aku ilang, hati aku ilang di kamu 	80%

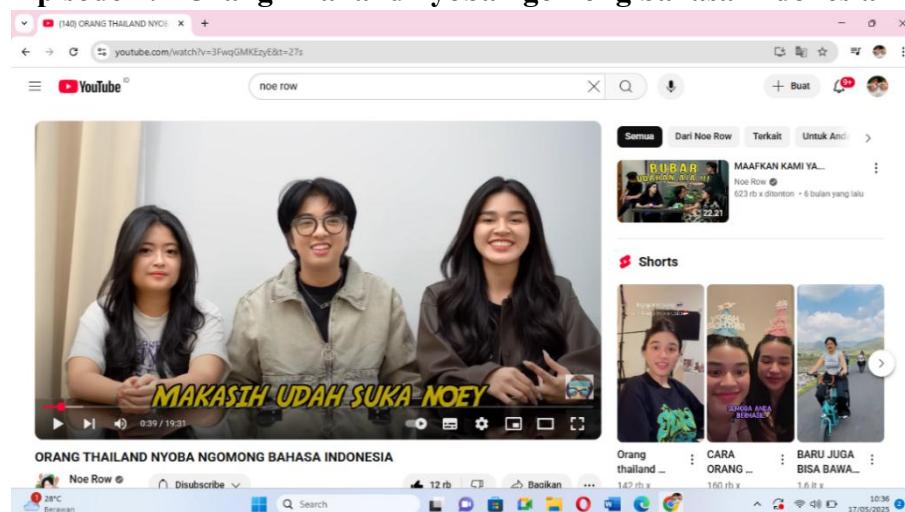
- Capek ga? pasang muka gemas kayak gini pasti capek kan?
- Rambut kamu bagus, pasti kamu rawat banget ya?, sekarang gak usah rawat lagi biar aku aja yang rawat kamu

Tabel 5 Episode 5 Selasar (youtube) Noe Row

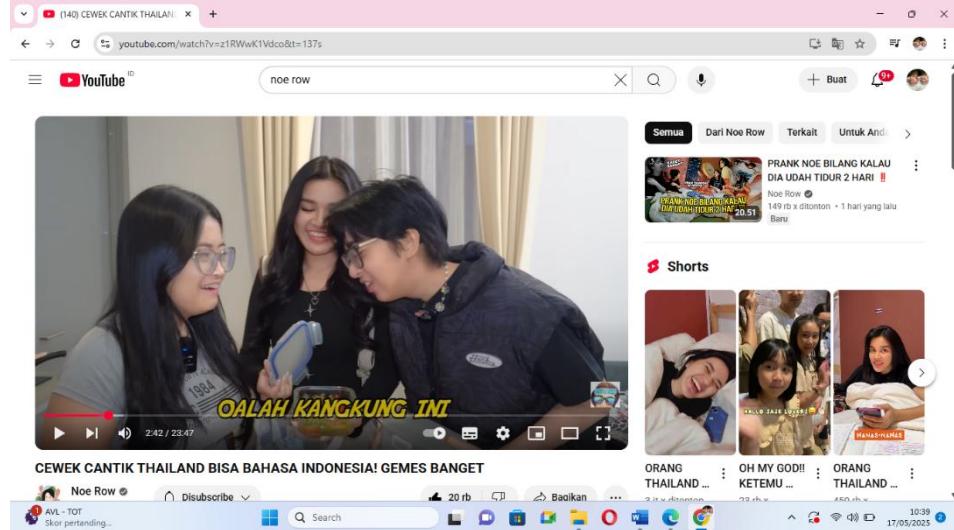
Kompetensi BIPA Level A1	Hasil Analisis	Persen
Membaca	<p>1. Pembelajar membaca kata yang telah di tulisnya sendiri yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kuning yang di maksud ialah kucing - Sedang yang di maksud ialah seblak - Hijau, hitam - Sakau hati yang di maksud ialah sekutu hati 	75%
Menulis	Pembelajar menulis kata sesuai dengan perintah dari pengajar seperti kata hewan dan pembelajar harus menuliskan salah satu nama hewan, menuliskan salah satu makanan, menuliskan salah satu warna, menuliskan salah satu judul lagu	70%
Menyimak	Pembelajar menyimak kata yang diucapkan pengajar seperti kata hewan, makanan, warna, lagu	80%
Berbicara	<p>Pembelajar bertanya mengenai games yang akan dilakukan seperti</p> <ul style="list-style-type: none"> - harus di jawab sendiri-sendiri, lalu jika salah gimana?" - yang aku maksud seblak - tidak dia sering bilang kalau suka warna hijau - aku tidak pandai nulis nya 	80%

Hasil analisis video Selasar (YouTube) menunjukkan peningkatan kompetensi BIPA Level A1 pada mahasiswa Thailand:

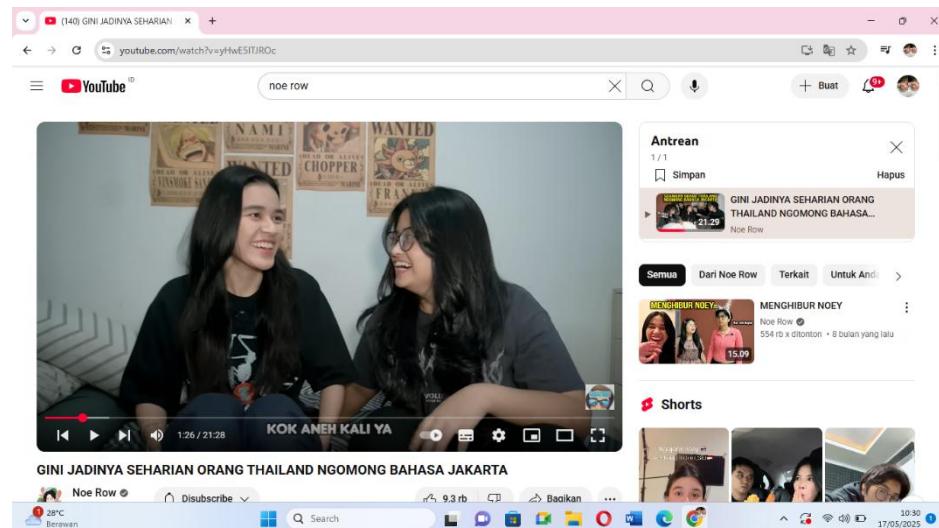
1. Episode 1: "Orang Thailand nyoba ngomong bahasa Indonesia"



- a. Keterampilan Menyimak: Pembelajar mampu menyimak kosakata yang diucapkan pengajar, bahkan kata-kata sulit, dengan persentase 75%.
 - b. Keterampilan Berbicara: Pembelajar dapat memperkenalkan diri dan mengucapkan kosakata yang dicontohkan, seperti "Orang batak bikin batik batuk-batuk" dan "Dudung ambilkan dandang di dinding dong dung", dengan persentase 70%.
2. Episode 2: "Cewek cantik Thailand bisa bahasa Indonesia! Gemes banget"

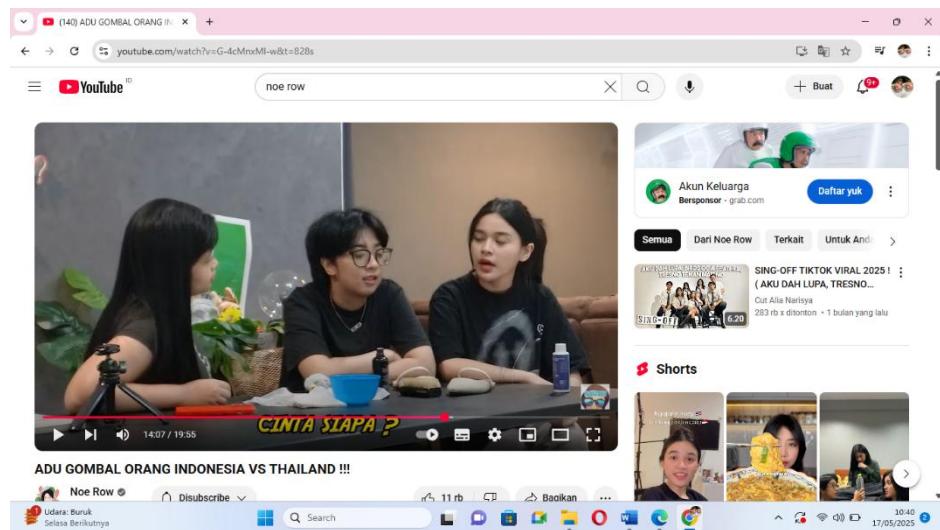


- a. Keterampilan Menyimak: Pembelajar menyimak kosakata makanan seperti "sarden", "pedas", "kangkung", "nasi", "telur", dan "daging sambel" dengan persentase 75%.
 - b. Keterampilan Berbicara: Setelah memahami kosakata, pembelajar mengulanginya dan berkomunikasi dengan frasa seperti "oh ini nasi", "tidak mengerti", dan "terimakasih", dengan persentase 75%.
3. Episode 3: "Gini jadinya sehari-orang Thailand ngomong bahasa Jakarta"



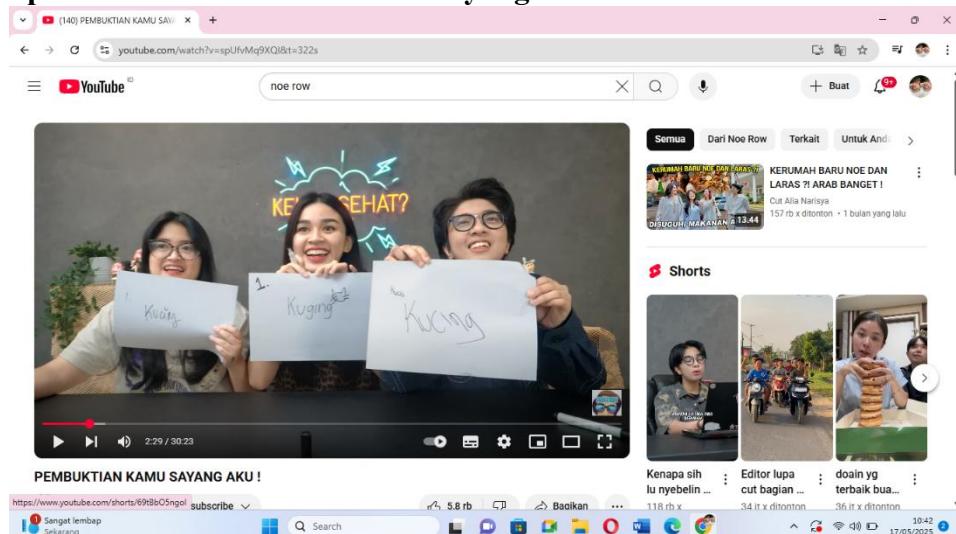
- a. Keterampilan Menyimak: Pembelajar menyimak bahasa gaul Jakarta seperti "gue" (aku), "lo" (kamu), "banget" (kali), dan "bokap" (bapak), mencapai 80% pemahaman.
- b. Keterampilan Berbicara: Pembelajar mampu menggunakan bahasa gaul Jakarta dalam percakapan seperti "Gue mau makan nih" dan "Lo ngapain sih?", dengan persentase 80%.

4. Episode 4: "Adu gombal Indonesia VS Thailand!"



- a. Keterampilan Menyimak: Pembelajar menyimak rayuan/gombalan dari pengajar dan mempraktikkannya secara langsung, mencapai 80% pemahaman.
- b. Keterampilan Berbicara: Pembelajar mampu mengungkapkan gombalan seperti "Kamu bisa buka tutup botol ga? terus buka hati kamu buat aku bisa?" dan "Liat ga? punya aku ilang, hati aku ilang di kamu", dengan persentase 80%.

5. Episode 5: "Pembuktian kamu sayang aku!"



- a. Keterampilan Membaca: Pembelajar membaca kata yang ditulis sendiri, meskipun terdapat kesalahan seperti "Kuging" (kucing) dan "Sedargk" (seblak), mencapai 75%.
- b. Keterampilan Menulis: Pembelajar menulis kata sesuai perintah pengajar (hewan, makanan, warna, judul lagu) dengan persentase 70%.
- c. Keterampilan Menyimak: Pembelajar menyimak kata-kata seperti "hewan", "makanan", "warna", dan "lagu" dengan persentase 80%.
- d. Keterampilan Berbicara: Pembelajar bertanya mengenai permainan dan memberikan jawaban, mencapai 80%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA melalui Selasar (YouTube) memberikan manfaat signifikan dalam peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, menulis), pemahaman budaya, dan kepercayaan diri mahasiswa asing. Fleksibilitas dan interaktivitas platform Selasar juga dinilai efektif dalam mendukung proses belajar. Ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menjelaskan fenomena peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia melalui Selasar (YouTube). Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan program BIPA yang inovatif dan memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai efektivitas pembelajaran bahasa yang lebih baik.

Hasil analisis lima episode video pembelajaran dari kanal *Selasar* menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand yang mengikuti program BIPA menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia pada level A1, mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak dan berbicara mendominasi capaian keterampilan, dengan persentase yang konsisten berada pada kisaran 70–80%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis video melalui Selasar mampu memberikan input linguistik secara autentik dan menarik bagi pembelajar asing.

Temuan ini selaras dengan teori akuisisi bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen (1982), khususnya pada hipotesis *input comprehensible* yang menekankan pentingnya paparan bahasa dalam konteks bermakna dan mudah dipahami. Video pembelajaran dari Selasar memberikan model bahasa yang dikemas dalam konteks keseharian dan budaya populer, sehingga memungkinkan mahasiswa asing untuk menangkap makna secara lebih natural. Selain itu, keterlibatan pembelajar dalam mengulangi, menirukan, dan merespons kosakata atau frasa juga mencerminkan pendekatan *communicative language teaching* (CLT), yang menurut Richards & Rodgers (2001), efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik.

Dari segi media, penggunaan video sebagai instrumen pembelajaran bahasa terbukti efektif sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Sari & Susanto (2021), yang menemukan bahwa video YouTube dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa kedua. Platform Selasar, yang menyajikan konten interaktif berbasis budaya dan gaya bahasa informal (termasuk bahasa gaul Jakarta), juga memperkaya kompetensi pragmatik mahasiswa Thailand. Hal ini penting, mengingat pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga konteks penggunaannya dalam situasi nyata. Pendapat ini sejalan dengan temuan Suparman (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran

bahasa berbasis digital membantu pelajar asing memahami variasi bahasa yang tidak ditemukan dalam buku ajar konvensional.

Selain itu, strategi pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual dalam Selasar memudahkan pembelajaran untuk membangun asosiasi antara bunyi, kata, dan makna. Ini mendukung temuan Kurniasih (2021) bahwa pembelajaran BIPA dengan latar belakang bahasa non-Latin seperti Thailand memerlukan pendekatan visual dan kontekstual yang lebih kuat untuk memahami bahasa Indonesia secara efektif.

Namun demikian, tantangan yang muncul seperti keterbatasan akses internet dan kesulitan memahami konteks budaya tertentu menunjukkan bahwa pembelajaran daring tetap memerlukan pendampingan pedagogis yang tepat. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran BIPA secara daring memerlukan integrasi antara materi digital dengan interaksi langsung agar proses belajar tidak menjadi pasif dan terputus secara sosial. Dengan demikian, Selasar dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan fitur kolaboratif seperti diskusi daring, umpan balik real-time, atau pelatihan komunikasi lintas budaya.

Secara keseluruhan, pembelajaran BIPA melalui Selasar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan bahasa Indonesia mahasiswa Thailand. Namun, optimalisasi desain pembelajaran digital yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan lintas budaya sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program BIPA berbasis teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui platform *Selasar* memberikan manfaat signifikan bagi mahasiswa Thailand di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Platform berbasis video ini mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam aspek menyimak dan berbicara, dengan dukungan materi visual yang kontekstual dan komunikatif. Selain itu, pendekatan pembelajaran digital melalui Selasar juga memfasilitasi mahasiswa dalam memahami aspek budaya dan penggunaan bahasa yang lebih alami dalam situasi nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori akuisisi bahasa kedua yang menekankan pentingnya paparan input yang bermakna dan mudah dipahami. Pembelajaran berbasis media digital seperti Selasar terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik pelajar asing. Namun demikian, terdapat pula tantangan seperti keterbatasan pemahaman konteks budaya serta akses teknologi yang belum merata.

Dengan demikian, Selasar berpotensi menjadi media pembelajaran BIPA yang efektif, asalkan didukung dengan pengembangan konten yang lebih adaptif dan integrasi pedagogis yang memperhatikan kebutuhan khusus mahasiswa asing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi digital yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman latar belakang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2023). *Peran Bahasa Indonesia dalam Diplomasi Budaya Global*. Jurnal Bahasa dan Budaya, 14(2), 101–112.

- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Kencana.
- Kurniasih, D. (2021). Tantangan pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa non-Latin. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 211–220.
- Pratama, A., & Sari, D. (2020). Bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi budaya: Studi kasus program BIPA. *Jurnal Komunikasi Internasional*, 8(2), 77–88.
- Pratiwi, N. L., Hartati, R., & Yuliani, S. (2022). Evaluasi efektivitas pembelajaran BIPA berbasis daring di masa pasca-pandemi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 66–78.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Sari, R. P., & Susanto, H. (2021). Pengaruh penggunaan media video YouTube terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 101–112.
- Sidiq, M., Sahid, A., & Munawar, M. A. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. CV Jejak.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, U. (2021). Digital learning in BIPA: Opportunities and challenges. *Indonesian Language Journal*, 4(1), 45–57.